# AJARAN DAN PEMIKIRAN DALAM AKIDAH ISLAM

**Oleh : Drs. Kusmin Busyairi**

## A. Pendahuluan

Memang tidak pernah dan tidak jelas dinyatakan, tetapi dari gejala dan sikap yang nampak di antara kaum muslimin dapat ditarik makna tentang adanya anggapan, bahwa seluruh aspek permasalahan dan pemikiran para ahlinya (mutakallimin) di dalam Ilmu Kalam, merupakan ajaran akidah Islam. Sebenarnya tidak demikian. Tidak semua aspek permasalahan dan pemikiran para mutakallimin itu sebagai ajaran akidah Islam. Dari kesemuanya itu, memang ada yang ajaran (ajaran akidah Islam) tetapi ada pula yang pemikiran (pemikiran akidah Islam). Antara keduanya berbeda dan harus dibedakan. Sebab, ajaran sebagai "divine acts" merupakan kebenaran mutlak dan mengikat secara mutlak. Sedangkan pemikiran sebagai "human acts" tentu hanya merupakan kebenaran relatif dan mengikat secara relatif pula. Atas dasar adanya gejala anggapan seperti diungkapkan di atas itulah, maka tulisan ini disampaikan.

Mempermasalahkan antara ajaran akidah Islam dan pemikirannya, akan lebih jelas kiranya kalau disajikan lebih dahulu sekitar ajaran pokok di dalam Islam itu sendiri. Islam adalah agama yang tegak di atas dua dasar ajaran pokok yang dibawanya, yaitu akidah dan syari'ah. Keduanya bersumberkan Al-Qur'an dan Hadits. Akidah – sebagai pokok pembahasan adalah sesuatu (ajaran) yang hati nurani seseorang terikat kepadanya. Atau, sesuatu (ajaran) yang menjadikan manusia beragama dan terikat kepadanya. Maka kalau dikatakan ajaran akidah Islam berarti, ajaran Islam tentang pokok-pokok keimanan yang terangkum di dalam institusi keimanan (credo institution/rukun iman) yang mutlak benar dan mutlak mengikat, sehingga ia harus diyakini, dinyatakan dan diwujudkan ke dalam perbuatan. Oleh karena itu, pelaksanaan aspek syari'ah baik berupa akidah-akidah murni, seperti shalat, puasa dan sebagainya maupun kaidah-kaidah kemasyarakatan lainnya, seperti ikatan perkawinan, waris-mewaris dan sebagainya, tidak boleh ke luar dari ketentuan-ketentuan akidah tersebut. Dengan kata lain, pelaksanaan aspek syari'ah itu tidak akan berdimensi vertikal – selain yang horizontal – kecuali dilandasi dengan akidah yang benar. Dengan demikian, akidah yang menduduki posisi pertama harus diyakini oleh setiap orang mu'min (muslim). Sedangkan pemikiran akidah Islam adalah ketetapan-ketetapan hasil pimikiran yang diyakini sebagai benar dengan berdasarkan dalil yang tekstual dan ra-

sional tentang pokok-pokok ajaran akidah itu sendiri. Dari pengertian (batasan) tersebut, jelas adanya perbedaan antara keduanya (ajaran dan pemikiran) dan karenanya, perlu diutarakan sekitar aspek-aspek perbedaannya itu.

Telah diungkapkan di atas, bahwa Al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber akidah dan syari'ah. Namun Al-Qur'an sendiri, selain membawa ayat-ayat muhkamat dan yang mufashshal sebagai kelompok ayat yang "qath'iyuddalalah", juga terdapat yang mutasyabihat dan yang mujmal sebagai kategori ayat yang "zhanniyuddalalah". Kecuali itu, Al-Qur'an ternyata bukan merupakan kodifikasi lengkap yang mencakup seluruh aspek permasalahan ummat. Demikian juga Hadits. Selain mempunyai tingkatan-tingkatan dari yang shahih sampai dengan yang maudhu', juga belum merangkum seantero persoalan hidup dan kehidupan manusia. Atas dasar keadaan yang demikian itulah maka diperlukan adanya upaya ijtihad. Tetapi konsekuensinya, sebagai wajar kalau hasil ijtihad yang satu berbeda dengan hasil ijtihad yang lain, yang akhirnya berujung dengan lahirnya madzhab-madzhab (aliran-aliran), khususnya di dalam akidah Islam.

Dari uraian di atas dapat dimengerti, bahwa karena keadaan Al-Qur'an dan Hadits yang demikian itulah, maka akhirnya timbul aliran, khususnya dalam aspek akidah Islam. Dengan timbulnya (adanya) aliran-aliran berarti, ajaran telah terdampingi oleh pemikiran walaupun yang demikian itu justeru menunjukkan lebih terterapkannya daya universalitas dan fleksibelitas ajaran Islam. Namun pemikiran tetap dan tentu berbeda degan ajaran, baik status maupun sifat dan sebagainya. Dengan adanya perbedaan antara keduanya itu, maka perlu dipertegas aspek-aspek perbedaannya. Sebagai contoh misalnya dikatakan: "Allah itu adalah Dzat Yang Maha Esa", sebagai ajaran. Sedangkan pemikiran akidah Islam, sebagaimana disimpulkan oleh salah satu aliran: "Karena Allah itu Dzat Yang Maha Esa, maka Ia tidak mempunyai sifat". Dengan dua macam contoh ini menjadi jelas perbedaannya. Yang pertama adalah ajaran (divine act) dan sebagai kebenaran mutlak serta mengikat secara mutlak. Sedangkan yang kedua adalah pemikiran (human act) dan tentu hanya merupakan kebenaran relatif serta mengikat secara relatif pula. Demikian juga di dalam perbedaan-perbedaan yang lain perlu dikemukakan agar menjadi jelas mana yang ajaran dan mana yang pemikiran. Mana yang tetap dan tidak boleh diubah-ubah serta mana yang memang tidak pernah selesai dan sewaktu-waktu bisa saja berubah formulasinya. Demikianlah antara lain sekitar permasalahan yang akan dibicarakan di dalam tulisan ini.

## B. Akidah Islam

Berikut ini akan diketengahkan sekitar nama-nama ilmu akidah itu sendiri beserta ajaran-ajarannya. Kesemuanya itu dipandang perlu bagi kejelasan pembahasan selanjutnya.

### 1. Nama-Nama Akidah Islam

Masalah nama bagi ilmu yang membicarakan akidah ini perlu disampaikan lebih dahulu, sebab nama sesuatu tentu mempunyai hubungan erat antara alasan penamaannya dengan yang dinamainya itu. Terutama kalau dari nama itu nampak adanya jalur kesejarahan yang dapat membantu – khususnya – bagi usaha menarik perbedaan antara yang ajaran dan pemikiran. Akidah yang merupakan ajaran pokok di dalam Islam ternyata ilmu yang membicarakannya mempunyai beberapa nama yaitu: Ilmu Akaid, Ilmu Ushuluddin, Ilmu Tauhid dan Ilmu Kalam. Sebagai alasan penamaannya dikatakan, bahwa dinamakan Ilmu Akaid karena ia (ilmu tersebut) membahas masalah-masalah akidah Islam. Sedangkan dengan nama Ilmu Ushuluddin karena ia membicarakan pokok-pokok (ushul) ajaran agama, yaitu akidah itu sendiri. Sudah jelas kalau ilmu ini dinamai pula dengan Ilmu Tauhid, sebab tujuan pokok pembahasannya untuk memperkuat keyakinan tentang keesaan Tuhan, baik dzat, sifat maupun perbuatan-perbuatan-Nya.[1]. Mengenai mengapa ilmu ini disebut pula Ilmu Kalam, beberapa teori mengatakan, bahwa ia disebut demikian karena:

a. Yang terpenting dan dengan keras diperselisihkan di antara kaum muslimin ketika itu (abad ke III H) adalah masalah "kalam" Allah (Al-Qur'an) apakah azali ataukah tidak (Qadim atau Huduts).
b. Para ahlinya (Mutakallimin) saat itu mulai "mengkalamkan" (membicarakan) masalah-masalah yang tidak (tidak mau) dibicarakan (karena dipandang tidak boleh) oleh orang-orang sebelum mereka. Seperti ayat-ayat mutasyabihat, masalah qada'-qadar (takdir) dan sebagainya. Karena itulah mereka disebut mutakallimin.
c. Sejak itu pula, usaha-usaha pembuktian dan memperkuat masalah-masalah akidah mulai mempergunakan argumentasi rasional yang mantiqi dan falsafati, yang hal itu adalah kalam[2].

Setelah disampaikan aneka alasan penamaannya tadi, dapat juga dikemukakan tentunya, bahwa pemakaian beberapa nama itu karena ilmu tersebtu dilihat dari berbagai segi pandangan, yaitu dari sisi seba-

---

[1]Abdurrahman al-Jaziri, *Taudhihul Aqaid*, al-Hadharat al-Syarqiyah, (tanpa ket. tempat dan tahun), hal. 9–10.

[2]Ahmad Amin, *Dhuhal Islam*, III, Cet. ke VII, an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1964, hal. 9.

gai materi ajaran, status dan fungsinya. Dilihat dari sisi sebagai materi ajaran, yaitu tentang akidah, maka ia dinamai Ilmu Akaid. Dari sisi statusnya di dalam kesatuan kerangka struktur komponen ajaran Islam, ia sebagai pokok, maka disebut Ilmu Ushuluddin. Ditinjau dari fungsinya sebagai pemerkuat keyakinan tentang keesaan Tuhan, maka ia diberi nama Ilmu Tauhid. Demikian juga untuk penamaan Ilmu Kalam. Dari aneka teori penamaannya seperti tersebut di atas, dapat diperoleh pengertian, bahwa dengan nama Ilmu Kalam itu menunjukkan adanya arti kesejarahan yang penting bagi perjalanan ilmu itu sendiri. Yakni, dari teori-teori penamaannya itu menunjukkan adanya momentum bagi titik awal timbulnya perbedaan sikap keakidahan, yaitu sikap membicarakan tentang qadim atau hudutsnya al-Qur'an, ayat-ayat mutasyabihat dan sebagainya dibandingkan dengan sikap sebelumnya yang tidak mau membicarakan. Sebagai titik awal pula bagi timbulnya babak baru dipergunakannya argumentasi rasional dibandingkan dengan sebelumnya yang hanya tekstualis. Dari teori itu pula dapat diketahui, bahwa penamaannya dengan Ilmu Kalam itu merupakan refleksi dari mulai adanya (timbulnya) aliran di dalamnya.

Dari pembicaraan di atas akhirnya dapat disampaikan, bahwa dengan nama-nama Ilmu Akaid, Ilmu Ushuluddin dan Ilmu Tauhid itu (untuk selanjutnya-cukup disebut dengan Ilmu Tauhid), ajaran akidah Islam 'kiranya' belum mengenal aliran (pemikiran). Sebab, penamaannya dengan Ilmu Kalam baru pertama kali diberikan oleh orang-orang Mu'tazilah – sebagai suatu aliran mutakallimin yang tertua[3] – pada masa-masa Abbasiyah, khususnya pada masa al-Ma'mun (196 – 218 H).[4] Jadi timbulnya nama Ilmu Kalam itu, setelah ajaran akidah Islam mulai mengenal aliran dan pemikiran. Dapat pula dikatakan, bahwa dengan nama Ilmu Tauhid, maka masalah yang dibicarakan di dalamnya hanya sekitar ajaran akidah saja. Sedangkan dengan nama Ilmu Kalam, selain ajaran akidah dibicarakan pula pemikiran (pemikiran akidah). Dari sini dapat dipertegas perbedaan antara Ilmu Tauhid dengan Ilmu Kalam. Yakni, dengan nama Ilmu Tauhid, maka materi yang dibicarakan di dalamnya merupakan (lebih memfokuskan pada) ajaran akidah, yang mutlak benar dan mutlak mengikat serta – tentunya – tidak ada perselisihan pendapat di dalamnya. Sedangkan dengan nama

---

[3]*Catatan:* Syi'ah, Khawarij dan Murjiah yang telah ada sebelum Mu'tazilah ada yang memandangnya bukan aliran mutakallimin. Tetapi merupakan 'kelompok politik' yang karena sebab tertentu turut membicarakan masalah-masalah akidah Islam. *Periksa:* Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah*, I, Darul Fikr al-Arabi, Kairo, (tanpa th.) hal. 114 – 115. *Periksa pula:* Ahmad Amin, *Fajr Islam*, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1965, – hal. 292 – 293.

[4]*Ibid*, hal. 10. *Periksa:* Asy-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal*, I, Cet. ke II, Darul Ma'rifah, Bairut, 1975, hal. 30.

Ilmu Kalam, maka selain ajaran akidah juga dikemukakan beberapa pendapat dan pemikiran, bahkan lebih bersifat pembicaraan masalah-masalah pemikiran. Karena itu, wajar sekali kalau terdapat perselisihan pendapat dan pemikiran di dalamnya. Dengan demikian, maka ia merupakan kebenaran relatif dan mengikat secara relatif pula.

Kembali kepada masalah nama tadi, maka tidak ada (belum diketahui adanya) keterangan yang mengatakan, bahwa nama Ilmu Tauhid itu terjadi sebelum dinamakannya dengan Ilmu Kalam. Yang diketahui adanya ialah bahwa imam Abu Hanafiah menamakan kitab akidahnya (karyanya) dengan "al-Fiqhul Akbar".[5]. Namun sebaliknya, tidak ada pula yang menegaskan, bahwa nama Ilmu Tauhid itu muncul sesudah lebih dahulu diberi nama Ilmu Kalam. Terlepas dari masalah mana yang lebih dahulu dan belakangan di antara nama-nama itu, yang jelas ilmu tentang akidah Islam itu bernama Ilmu Kalam setelah adanya dan dinamai oleh suatu aliran, yaitu Mu'tazilah. Demikianlah masalah nama-nama yang dengannya diharapkan dapat membantu memperkirakan kurun waktu kesejarahan, yakni sejak kapan timbul dan sekaligus dalam masalah apa saja yang menjadi dan menimbulkan pemikiran akidah Islam itu.

## 2. Ajaran Akidah Islam

Manusia secara alami tidak bisa hidup sebagai akibat tidak makan dan minum, sebab makanan dan minuman itu diragukannya (tidak dipercayainya) sebagai sarana yang dapat mempertahankan hidupnya, misalnya. Seseorang tidak akan berbuat sesuatu, karena ia meragukan kemampuan dirinya untuk berbuat sesuatu itu. Dari dua macam contoh pernyataan ini dapat diambil pengertian, bahwa manusia tidak bisa hidup dengan kehidupan yang benar dan wajar tanpa mempunyai kepercayaan. Dapat pula dikatakan, manusia di dalam tingkah laku dan perbuatannya harus bertitik tolak dari landasan kepercayaan. Kepercayaannya itu (kepercayaan pada umumnya), mungkin diperoleh dari pengalamannya sendiri atau dari orang lain yang ditarik sebagai pengalaman sendiri. Mungkin juga dari pengetahuannya sebagai hasil dari belajar, penelitian, percobaan dan sebagainya. Karena itulah 'tentunya' Tuhan Yang Maha Bijaksana dan Maha Mengetahui akan makna hidup dan kehidupan manusia, menetapkan agama yang di dalamnya digariskan tentang pokok-pokok ajaran akidah yang harus dipercayai (diimani) yang dikenal sebagai "rukun iman" di dalam Islam. Yakni manusia wajib mengimani adanya Allah Yang Maha Esa, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya, akan datangnya hari akhir (kiamat) dan takdir dari Tuhan.

[5]Ahmad Amin, Dhuhal Islam, III, *loc. cit.*

Demikian dan sebanyak enam unsur itulah ajaran pokok akidah Islam. Keenam unsur ajaran akidah Islam tersebut sebagai benar mutlak dan mengikat secara mutlak. Untuk mengetahui sejauh mana kebenaran dan kemengikatan mutlaknya itu, kiranya perlu diketengahkan juga sekitar dasar, status, sifat dan fungsi ajaran akidah itu di dalam pembicaraan berikut ini.

a. **Dasar dan Status Ajaran Akidah Islam.**

Telah diungkapkan di muka, bahwa al-Qur'an dan Hadits merupakan sumber ajaran akidah dan syari'ah. Karena itu, setiap ajaran harus berdasarkan ketetapan yang digariskan di dalam kedua atau salah satu sumber tersebut.[6] Mengenai dasar ajaran akidah Islam ini terdapat baik di dalam al-Qur'an maupun Hadits, misalnya:

... كل آمن بالله وملئكته وكتبه ورسله ... (البقرة ٢٨٥).

"... *semuanya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya* ... (al-Baqarah, 285)

ليس البر أن تولوا وجوهكم قبل المشرق والمغرب ولكن البر من آمن بالله واليوم الأخر والملئكة والكتب والنبيين ... (البقرة ١٧٧).

"*Bukanlah menghadapkan wajahmu ke timur dan ke barat itu suatu kebaikan, tetapi sesungguhnya kebaikan itu ialah beriman kepada Allah, hari akhir, para malaikat, kitab-kitab dan para nabi ....*". (al-Baqarah, 177)

عن ابن عمر قال: ... ثم قال: ما الإيمان؟ قال: أن تؤمن بالله وملائكته ورسله وكتبه واليوم الأخر والقدر خيره وشره ... (رواه ابن ماجه) 7.

"*Dari Ibnu Umar, (dia) berkata ... kemudian (malaikat itu) berkata (bertanya): Apakah iman itu (Muhammad)?. Nabi menjawab: iman ialah hendaknya beriman kepada Allah, para malaikat-Nya, para rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhir (kiamat) dan kepada qadar (takdir) baik atau buruk dari Tuhan*" (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

---

[6]Fungsi-fungsi Hadits di hadapan al-Qur'an adalah untuk memperkuat atau memperjelas ketetapan yang telah dibawakan al-Qur'an. Karena itu, suatu ajaran bisa mempunyai dua dasar, yakni al-Qur'an dan Hadits. Tetapi bisa pula hanya mempunyai satu dasar, yaitu Hadits. Sebab Hadits biasa membawa pula hukum (ajaran) sendiri sebagai ketetapan Nabi yang juga sebagai benar dan mengikat secara mutlak. Hal ini sesuai dengan tuntunan al-Qur'an, misalnya surat al-Hasyr ayat 7: "Apa yang diberikan rasul kepadamu, terimalah dan apa yang dilarangnya, tinggalkanlah".

[7]Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, I, Daru Ahyail Kutubi al-Arabiyah, (tanpa ket,), 1952, hal. 24.

Surat al-Baqarah ayat 285 di atas menerangkan empat dari enam unsur rukun iman, yaitu iman kepada Allah SWT, para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan para rasul-Nya. Sedangkan ayat 177 dalam surat yang sama membawa lima, yakni dengan membawa satu tambahan terhadap empat macam yang tercantum pada ayat 285, ialah tentang akan datangnya hari akhir (kiamat). Selanjutnya Hadits tersebut berikutnya membawa lengkap keenam unsur rukun iman, yakni dengan membawa satu lagi sebagai kelengkapannya, ialah tentang iman kepada takdir dari Tuhan.

Demikianlah antara lain dan dipandang cukup penyampaian dasar-dasar akidah Islam dari al-Qur'an dan Hadits tersebut di atas yang tentunya masih banyak lagi yang dapat ditambahkan. Selanjutnya, kalau dikatakan manusia di dalam hidup dan kehidupannya harus dilandasi oleh sikap percaya (kepercayaan) pada umumnya, maka lebih-lebih dan terutama di dalam hidup keberagamaannya. Kepercayaan dalam hidup keberagamaan adalah mutlak. Sebab, tidak ada agama tanpa kepercayaan. Bahkan agama sebenarnya merupakan perwujudan dari kepercayaan itu sendiri. Oleh karena itu, ajaran akidah Islam berstatus sebagai pokok (ajaran pokok agama). Terbukti umpamanya, ilmu yang membicarakannya disebut pula dengan Ilmu Ushuluddin, yakni ilmu yang membahas tentang ajaran pokok agama (Islam). Dengan statusnya sebagai yang pokok itu, maka tingkah laku keberagamaan para pemeluknya harus merupakan perwujudan dari sikap kepercayaannya itu. Dengan kalimat lain, karena statusnya sebagai yang pokok itu, maka pelaksanaan amal ibadah, baik yang murni maupun kemasyarakatan, hanya akan bermakna agamis (berdimensi vertikal) kalau dilandasi keimanan (ajaran akidah Islam). Ketiadaan makna agamis (karena tidak dilandasi keimanan), jelas di dalam ayat-ayat:

ومن يكفر بالايمان فقد حبط عمله وهو في الأخرة من الخسرين (المائدة ٥)

*"Barangsiapa kafir sesudah beriman, maka hapuslah amalnya, dan ia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi".* (al-Maidah, 5)

. . . ولو اشركوا لحبط عنهم ما كانوا يعملون (الانعام ٨٨).

*"Seandainya mereka mempersekutukan (Allah), niscaya lenyaplah amalan mereka yang telah mereka kerjakan".*

b. **Sifat dan Fungsi Ajaran Akidah Islam**

Mengenai sifat dan fungsi ajaran akidah Islam dapat dilihat (tidak terlepas) dari dasar dan status ajaran itu sendiri – seperti telah disampaikan di atas. Yakni, dengan kejelasan dasarnya di dalam al-Qur'an dan Hadits serta statusnya sebagai yang pokok, maka ia mempunyai

sifat yang sangat dominan di dalam sekalian ajaran Islam. Sifat ajaran akidah Islam itu adalah sebagai kebenaran mutlak, mengikat secara mutlak dan tetap (tidak berubah-ubah dan tidak boleh diubah-ubah). Kepastian sifat benar dan mengikatnya secara mutlak itu, karena ajaran akidah Islam itu ditetapkan oleh Tuhan yang Ia adalah sumber dari segala kebenaran dan disampaikan oleh seseorang yang tidak pernah berdusta (as-sodiq al-mashduq), yakni Nabi Muhammad SAW. Karenanya, ia benar mutlak dan mengikat secara mutlak. Selanjutnya, kalau ajaran tersebut diterima sebagai benar mutlak dan mengikat secara mutlak, maka ia pun harus bersifat tetap. Ketidaktetapan tidak dapat dijadikan sebagai yang benar mutlak dan mengikat secara mutlak. Memang, ajaran akidah Islam bukan sesuatu yang bersifat kondisional dan kontekstual. Muhammad Abduh menyatakan, bahwa agama Allah dalam segala zaman dan yang disampaikan oleh seluruh rasul-rasul, adalah satu[8] (satu keakidahan, yakni tauhid). Dalam masalah ini Tuhan menegaskan: "Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum kamu (Muhammad) melainkan Kami wahyukan kepadanya, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku" (al-Anbiya', 25). Penegasan Tuhan ini merupakan penegasan tentang ajaran akidah tauhid dalam segala zaman dan segala rasul yang bertugas menyampaikannya. Dari penegasan itu berarti, ajaran akidah Islam (tauhid) itu merupakan ajaran yang sama (satu) sejak sebelum dan sampai dengan datangnya Islam itu sendiri. Karena itulah, sifat ajaran akidah Islam adalah tetap, satu dan tidak berubah-ubah. Karena itu pula, ia benar mutlak dan mengikat secara mutlak.

Untuk mengetahui fungsinya, perlu disampaikan lagi, bahwa ajaran akidah Islam mempunyai dasar yang jelas di dalam al-Qur'an dan Hadits serta statusnya pun sebagai pokok. Oleh karena itu, ajaran akidah Islam mempunyai fungsi yang jelas di dalam membimbing dan mengarahkan kehidupan para pemeluknya sehingga mereka hidup, berbuat dan bertingkah laku di atas dasar yang pasti. Dari ungkapan ini dapat disampaikan bahwa fungsi ajaran akidah Islam itu ialah untuk memberi kepastian tentang pokok-pokok ajaran keimanan yang harus dijadikan dasar dan pangkal tolak bagi kehidupan dan aktivitas umat manusia (kaum muslimin). Hanya dengan dasar akidah (keperhidupan yang bermakna.

### c. Pemikiran Akidah Islam

Dengan keadaan al-Qur'an dan Hadits seperti diuraikan di muka – sebagai bagian dari faktor intern – dan adanya infiltrasi akidah non

[8]Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, al-Manar, Kairo, 1969, hal. 144.

Islam ke dalam Islam – sebagai bagian dari faktor ekstern – dapat diartikan sebagai isyarat bagi diperlukannya upaya ijtihad khususnya dalam akidah Islam. Dalam aktivitas ijtihad tersebut tentu visi dan persepsi seorang mujtahid serta situasi yang melingkupinya, turut memberi warna terhadap hasil-hasil ijtihadnya. Karena, sebagai wajar kalau terjadi keanekaragaman pemikiran akidah Islam. Dapat dikatakan, keanekaragaman pemikiran akidah Islam itu merupakan perwujudan aktivitas ijtihad mutakallimin yang sifatnya situasional dan kontekstual sesuai dengan problem akidah yang timbul (dari dalam dan luar) di tengah-tengah hidup keberagamaan kaum muslimin. Untuk itu semua, perlu diketengahkan pokok-pokok pembicaraan berikut.

## 1. Timbulnya Pemikiran Akidah Islam

Masalah latar belakang timbulnya pemikiran dan hubungannya dengan ajaran akidah Islam itu sendiri, merupakan pokok pembicaraan di sini. Yakni, mengapa suatu pemikiran akidah Islam dipandang harus ditampilkan serta dengan salah satu ajaran yang manakah (di antara ajaran akidah Islam) suatu pemikiran itu berhubungan dan menjabarkannya. Dari pembicaraan tersebut selanjutnya akan dapat ditarik pola umum mengenai dasar, status, sifat dan fungsi bagi sekalian pemikiran akidah Islam tersebut, walaupun hanya sebagian saja yang sempat diketengahkan di sini – karena halaman yang terbatas. Namun, penarikan pola umum tersebut tetap dapat dilakukan, karena semua pemikiran itu mempunyai kesamaan, sama-sama sebagai hasil pemikiran. memang, di dalam kesempatan ini hanya akan diketengahkan dua aliran saja, yaitu Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Sebab, antara keduanya mempunyai perbedaan yang cukup tajam, sehingga dapat dipandang mewakili aliran-aliran yang lain. Kecuali itu, di sini, tidak dimaksudkan untuk menghidangkan perbedaan-perbedaan itu sendiri. Tetapi dari perbedaan itu untuk dapat diketahui bahwa pemikiran yang berbeda-beda itu disebabkan oleh problem akidah yang sifatnya situasional dan kondisional.

Mu'tazilah sebagai aliran yang tertua, pada tempatnya kalau di antara pemikiran-pemikirannya (dari kelima pokok ajarannya) disampaikan lebih dahulu. Kelima pokok ajarannya itu ialah keesaan Tuhan, keadilan Tuhan, janji dan ancaman Tuhan, suatu posisi di antara dua posisi dan amar ma'ruf nahi munkar.

Keesaan Tuhan (Tuhan Yang Maha Esa) merupakan ajaran akidah Islam dan bukan diciptakan oleh orang-orang Mu'tazilah. Tetapi karena mereka memperluas pengertian dan permasalahannya, merumuskan dan mempertahankannya sedemikian rupa, maka ajaran (pemikiran tentang ajaran) keesaan Tuhan tersebut dinyatakan sebagai salah satu ajaran (pemikiran) mereka (ajarannya yang pertama). Dari sini diketahui, bahwa pemikiran keesaan Tuhan dari aliran Mu'tazilah

itu berhubungan dengan dan merupakan penjabaran dari ajaran keimanan kepada Tuhan yang Esa, baik dzat, sifat maupun perbuatan-perbuatan-Nya. Sikap tersebut mereka ambil karena situasi yang menyebabkan dan melatar belakanginya. Situasi dimaksud ialah kegiatan penyusupan paham-paham hulul (paham bahwa Tuhan bertempat di dalam diri imam-imam), at-tanaasukh (inkarnasi), at-tatslits (trinitas), at-tasybih dan at-tajsim (anthropomorphisme) yang mulai dianut oleh orang-orang Musyabbihah, Mujassimah dan Rafidhah[9]. Karena itu dan untuk mempertahankan kemurnian keesaan Tuhan itulah, mereka merumuskan konsepsi keesaan Tuhan dengan segala penjabaran dan konsekuensinya. Mereka pun menakwilkan ayat-ayat yang memberi kesan adanya arah, tempat dan jisim bagi Tuhan serta keserupaan-Nya dengan makhluk. Sebagai konsekuensinya mereka menyatakan, bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat, Tuhan tidak dapat dilihat dengan mata kepala di akhirat dan Al-Qur'an adalah baru (huduts). Perlu disampaikan bahwa peniadaan sifat Tuhan dan Ia tidak dapat dilihat dengan mata kepala itu, merupakan konsekuensi dari konsepsi mereka tentang keesaan "dzat" Tuhan. Sedangkan pendapatnya bahwa al-Qur'an adalah baru, merupakan kelanjutan dari "peniadaan sifat" itu sendiri.

Sebagai kelanjutan dari konsepsi keesaan "perbuatan" Tuhan, yakni bahwa tidak ada satu perbuatan makhluk pun yang menyerupai perbuatan Tuhan, mereka merumuskan pula tentang keadilan Tuhan (sebagai ajarannya yang kedua). Latar belakang yang mendorong mereka merumuskannya ialah, karena ketika itu mulai tersebar paham "jabariyah" di kalangan kaum muslimin yang dipopulerkan oleh Jaham bin Shofwan (wafat 130 H).[10]. Sebagai kelanjutannya, antara lain mereka menyatakan, karena Tuhan adil, maka semua perbuatan–Nya baik, maka Tuhan mempunyai kewajiban-kewajiban. Misalnya, Tuhan wajib memberi kebebasan memilih dan berkehendak kepada manusia, wajib memberi daya (kemampuan) untuk mewujudkan kehendak manusia yang bebas itu. Tuhan wajib mengutus para rasul bagi kemaslahatan keberagamaan manusia. Karena itu semua, maka menurut mereka, kehendak dan kekuasaan Tuhan itu terbatas, yakni Tuhan tidak bisa berbuat sewenang-wenang. Karena keadilan-Nya, semua perbuatan Tuhan harus mengandung dan membawa maslahat bagi sekalian umat[11]

Bertalian dengan masalah keadilan Tuhan, mereka menyampaikan pula tentang janji Tuhan untuk memberi pahala kepada yang ta'at dan ancaman siksa-Nya kepada yang ingkar. Menurut mereka, karena Tuhan adil, maka Tuhan wajib memenuhi janji dan ancaman-Nya.

---

[9]Abu Zahrah, *op.cit,* hal. 146.

[10]*Ibid.*

[11]Ahmad Amin, Dhuhal Islam, III, *op.cit,* hal. 45.

Dengan kalimat lain, Tuhan tidak dapat dikatakan adil, jika Ia tidak menepati janji dan ancaman-Nya itu. Abdul Jabbar Ahmad (salah seorang tokoh Mu'tazilah) menyatakan, "Jika Tuhan tidak memenuhi janji dan ancaman-Nya, berarti Tuhan mempunyai sifat dusta, suatu hal yang mustahil bagi Tuhan"[12]. Konsepsi (ajaran) ketiga ini berhubungan dengan dan merupakan penjabaran dari keesaan "perbuatan" Tuhan, sekaligus merupakan kelanjutan dari konsepsi keadilannya. Yang melatar belakangi ditampilkannya pemikiran tersebut ialah, karena ketika orang-orang Murjiah menyatakan, bahwa kemaksiatan tidak mempengaruhi keimanan sebagaimana keta'atan yang tidak mempengaruhi kekafiran. Ini berarti, orang mu'min yang maksiat tidak disiksa karena kemaksiatannya, sebagaimana orang kafir yang tidak diberi pahala karena perbuatan baiknya. Karena itulah orang-orang Mu'tazilah merasa harus merumuskan penolakannya. Sebab, dengan pemikiran Murjiah itu berarti, janji dan ancaman Tuhan menjadi siasia, suatu hal yang tidak mungkin bagi Tuhan[13].

Barangkali dapat dipandang cukup sampai di sini penyajian sebagian pemikiran Mu'tazilah dan selanjutnya akan diutarakan pula sejumlah pemikiran Asy'ariyah. Perlu disampaikan, bahwa pemikiran Mu'tazilah dan Asy'ariyah, kedua-duanya, berhubungan dengan dan merupakan penjabaran dari pokok akidah yang sama. Namun penyebab dan yang melatar belakangi pemikiran Asy'ariyah, adalah pemikiran dan dampak pemikiran Mu'tazilah itu sendiri. Mengenai dampak pemikirannya ialah, timbulnya perpecahan, keresahan dan perasaan takut di antara kaum muslimin, sebagai akibat dari kekerasan dan pemaksaan orang-orang Mu'tazilah di dalam menyampaikan dan menamkan pemikiran-pemikirannya, khususnya dalam masalah al-Qur'an. Karena itulah al-Asy'ari (untuk selanjutnya langsung ditulis Asy'riyah) merasa harus bertindak dan mengatasinya.

Terhadap konsepsinya tentang keesaan "dzat" Tuhan yang berkelanjutan dengan peniadaan sifat Tuhan, Tuhan tidak dapat dilihat dan al-Qur'an adalah baru (huduts), untuk kesemuanya itu, Asy'riyah berpendapat sebaliknya. Dalam masalah sifat, Asy'ariyah berpendapat, bahwa Tuhan mempunyai sifat. Untuk mengatasi (menghilangkan) kesan adanya beberapa yang qadim (ta'addudul qudama'/multiplicity of eternals) – sebagaimana dilakukan oleh Mu'tazilah sebelumnya – Asy'ariyah memformulasikannya: "Sifat-sifat itu bukan dzat Tuhan, tetapi tidak lain dari dzat Tuhan". Dijabarkannya, bahwa sifat-sifat – dikatakan –

[12]Abdul Jabbar Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsakh*, Maktabah Wahbah, Mesir. 1965, hal. 136.

[13]Abu Zahrah, *op.cit* hal. 142.

bukan dzat Tuhan, karena sifat-sifat itu memang bukan dzat Tuhan. Sedangkan dinyatakan, bahwa sifat-sifat itu tidak lain dari dzat Tuhan, karena sifat-sifat itu tidak terlepas dari dan merupakan substansi yang berdiri sendiri di luar dzat Tuhan.[14] Karena itu, bagi mereka, pernyataan bahwa Tuhan mempunyai sifat, tidak perlu dihawatirkan akan timbul kesan adanya beberapa yang qadim yang merusak azas ajaran tauhid. Jadi, kalau dalam usaha mempertahankan kemurnian keesaan Tuhan aliran Mu'tazilah harus menakwilkan ayat-ayat al-Qur'an yang mengabarkan tentang sifat-sifat Tuhan – sehingga akhirnya disimpulkan, bahwa Tuhan Yang Maha Mengetahui misalnya, adalah mengetahui dengan dzat-Nya dan bukan dengan sifat-Nya – maka bagi Asy'ariyah penakwilan tersebut tidak diperlukan. Bagi Asy'ariyah, Tuhan mengetahui dengan sifat ilmu-Nya. Sedang sifat ilmu-Nya itu bukan dzat Tuhan tetapi tidak lain dari dzat Tuhan itu sendiri.

Selanjutnya masalah melihat Tuhan (ru'yatullah). Memang, kalau Tuhan dapat dilihat, konsekuensinya sekilas, Tuhan menyerupai makhluk, dalam arti tidak terlepas dari kematerian, ruang dan tempat. Karena itulah orang-orang Mu'tazilah yang memperluas pengertian keesaan Tuhan, menakwilkan ayat-ayat yang memberi pengertian Tuhan dapat dilihat (seperti surat al-Qiyamah, 22 – 23 dan al-A'raf, 143,) serta memperkuatnya dengan ayat yang menurut tinjauannya berarti Tuhan tidak dapat dilihat (seperti surat al-An'am, 103). Kecuali itu, dikemukakannya pula persyaratan-persyaratan (sebagai dalil aql) bagi dapat terlaksananya melihat sesuatu. Seperti jarak yang tidak terlalu dekat atau terlalu jauh antara yang melihat dengan yang dilihat, ada sinar yang menghubungkan antara keduanya dan sebagainya. yang kesemuanya itu merupakan ciri kematerian yang mustahil bagi Tuhan. Dari hasil upayanya itu lantas dinyatakan, bahwa Tuhan tidak (mustahil) dapat dilihat. Namun bagi Asy'ariyah Tuhan dapat dilihat (di akhirat). Mereka menyatakan, kami tidak beralih dari dahirnya nas selama tidak ada dalil yang memustahilkannya dan selama Tuhan suci dari kematerian, ruang dan tempat[15]. Argumentasi (naql dan aql) dari Mu'tazilah telah dijawab dan ditolaknya secara terperinci, logis dan memadai.

Berbeda pula dengan pendapat Mu'tazilah dalam masalah al-Qur'an. Di antara argumentasi kedua belah pihak tentu harus diutarakan di sini, setelah disampaikan lebih dahulu, bahwa Mu'tazilah dan

---

[14]Abdurrahman al-Jaziri, *op.cit*, hal. 58 – 59. *Periksa:* Abu Zahrah, *op.cit*, hal. 187.

[15]*Ibid*, hal. 161. (lebih terperinci dan jelasnya *periksa:* hal. 157 – 167). *Periksa pula:* Ahmad Amin, *Zhuhrul Islam*, IV, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1964, hal. 82.

Asy'ariyah sepakat bahwa Tuhan adalah dzat yang berfirman (al-mutakallim) dan al-Qur'an adalah "kalam" Allah. Namun keduanya saling berbeda pandang tentang "kalam" Allah tersebut. Bagi Mu'tazilah – sebagaimana telah disampaikan di muka – al-Qur'an (kalam Allah) itu adalah baru dan diciptakan. Dari sebagian alasannya dikatakan, isi al-Qur'an di antaranya adalah perintah dan larangan. Tentu tidak ada artinya perintah "aqimus shalata" (kerjakanlah shalat olehmu sekalian) umpamanya, kecuali apabila perintah itu ditujukan kepada yang diperintah. Padahal pada zaman azali– kalau al-Qur'an itu azali – yang diperintah sebagai yang dituju oleh perintah itu, tidak/belum ada. Mustahil yang tidak/belum ada itu dibebani perintah. Oleh karena itu, mustahil al-Qur'an itu azali. Lebih lanjut dikatakan, kaum muslimin telah sepakat, bahwa al-Qur'an itu terdiri dari surat-surat, ayat-ayat dan huruf-huruf yang tersusun.. Kesemua yang tersusun itu dibaca, didengar, mempunyai pembukaan dan penutup. Maka mustahil kalau seluruh kenyataan tersebut dikatakan sebagai sifat Tuhan dan azali[16]. Bagi Asy'ariyah, al-Qur'an itu qadim dan azali. Sebagai alasannya dikatakan, lafad-lafad yang diturunkan kepada Nabi dengan perantaraan malaikat itu merupakan yang menunjuk (dalalah) tentang "kalam yang azali". Dalalah itu sendiri tentu diciptakan dan baru. Sedangkan yang ditunjuk (madlulnya) adalah qadim dan azali[17] Dikatakannya pula, bahwa "kalam" itu mempunyai dan harus dibedakan dalam dua arti, yaitu dalam arti "kalam lafdi" – dan "kalam nafsi". Dalam arti "kalam lafdi", yakni lafad-lafad al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi – demikian juga kitab-kitab yang pernah diturunkan kepada para Nabi sebelumnya – tentu baru dan diciptakan. Karena itu, jika al-Qur'an dalam arti "kalam lafdi" tersebut dikatakan sebagai "kalam Allah", maka hal itu dimaksudkan dalam arti "majazi". Sedangkan dalam arti "kalam nafsi" ia (kalam itu) adalah sifat Tuhan yang qadim, tidak berupa huruf dan suara seperti yang nampak pada "kalam lafdi". Dikatakannya lagi, kaum muslimin telah sepakat, bahwa Tuhan adalah dzat "al-mutakallim" (yang berfirman). Tentu tidak benar kalau dengan "al-mutakallim" itu dipahami dalam arti "kalam lafdi". Sebab, mustahil Tuhan bersifat dengan sifat baru.[18]

Demikianlah antara lain perbedaan pemikiran antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah. Telah diungkapkan di atas, bahwa penyajian perbedaan pemikiran akidah Islam itu tidak untuk memaparkan perbedaan-perbedaan itu sendiri. Tetapi lebih dari itu untuk dimengerti, bahwa

---

[16]Ahmad Amin, Dhuhal Islam, III, *Op.cit,* hal. 34 – 35. (masih beberapa alasan lagi, *periksa:* hal. 34 – 37).

[17]Ahmad Amin, Zhuhrul Islam, IV, *Op.Cit,* hal. 76.

[18]Abdurrahman al-Jaziri, *op.cit,* hal. 119 – 120.

pemikiran tidak mutlak dan karenanya, 'selalu' berhadapan dengan pemikiran-pemikiran yang lain yang berbeda dan menentangnya di dalam permasalahan yang sama. Namun perlu dicatat, bahwa keanekaragaman pemikiran akidah Islam tersebut tetap merupakan perbedaan dan bukan pertentangan. Kesemuanya itu merupakan kebenaran ilmiah yang positip walaupun relatif dan spekulatif. Dari sejumlah perbedaan yang telah diketengahkan di atas, kiranya cukup memadai dan mewakili di dalam memberikan gambaran keanekaragaman pemikiran akidah Islam dan karenanya, pada tempatnya kalau penyajian hal tersebut diakhiri sampai di sini.

## 2. Eksistensi Pemikiran Akidah Islam

Sekilas telah dikemukakan, bahwa antara ajaran dan pemikiran akidah Islam itu berbeda dan harus dibedakan. Untuk mengetahui perbedaan antara keduanya itu, empat aspek tinjauan terhadap ajaran akidah Islam, yakni dasar, status, sifat dan fungsinya telah disampaikan di muka. Di dalam pembicaraan pemikiran akidah Islam ini pun akan ditinjau pula dari keempat aspek tinjauan tersebut. Setelah itu, diharapkan dapat ditarik garis-garis pemisah yang membedakan antara keduanya itu.

### a. Dasar dan Status Pemikiran Akidah Islam

Kalau ajaran akidah Islam bersumberkan (berdasarkan) al-Qur'an dan Hadits, maka pemikiran akidah Islam tidak demikian. Pemikiran akidah Islam itu berdasarkan akal (pikiran) walaupun pemikiran itu sendiri bertitik tolak dari atau dilatarbelakangi oleh al-Qur'an dan atau Hadits ataupun oleh makna yang tersirat di dalam keduanya serta kesimpulannya pun tidak bertentangan dengan jiwa kedua dasar tersebut. Kalau dikatakan, Allah adalah Dzat Yang Maha Esa, tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya, umpamanya, ini semua adalah ajaran akidah Islam dan bersumberkan kepada nas. Tetapi kalau dikatakan, Allah itu mempunyai atau tidak mempunyai sifat, Dia dapat atau tidak dapat dilihat dengan mata kepala (di akhirat), umpamanya, hal tersebut merupakan hasil pemikiran (produk pemikiran).

Selanjutnya mengenai status pemikiran akidah Islam tentu berbeda pula dengan status ajaran akidah Islam. Ajaran akidah Islam yang merupakan divine acts, berstatus sebagai ajaran pokok agama. Statusnya jelas sebagai institusi keagamaan yang tertuang di dalam rukun iman (credo institution). Karena itu, ia merupakan kebenaran agama dan tidak boleh tidak harus dijadikan dasar dan pegangan oleh setiap pribadi muslim di dalam keyakinan, pernyataan dan tingkah laku peribadatannya secara umum. Tidak demikian pada pemikiran akidah Is-

lam. Status pemikiran akidah Islam itu bukan ajaran pokok agama, tetapi merupakan konsep-konsep dan formulasi pemikiran (sebagai human acts) tentang ajaran akidah Islam. Atau – biasa pula dikatakan – sebagai ajaran suatu aliran. Seperti ajaran aliran Mu'tazilah, ajaran – aliran Asy'ariyah dan sebagainya. Ia, sebagai hasil pemikiran tentu terbatas sampai kepada kebenaran ilmiah. Baik sebagai kebenaran ilmu pengetahuan maupun kebenaran filsafat.

**b. Sifat dan Fungsi Pemikiran Akidah Islam**

Dengan dasar dan statusnya seperti diuraikan di atas, maka pemikiran akidah Islam itu pun tidak mempunyai sifat seperti yang dipunyai oleh ajaran akidah Islam. Kalau sifat ajaran akidah Islam adalah benar mutlak, mengikat secara mutlak, final dan tetap (tidak berubah-ubah dan tidak boleh diubah-ubah), maka sifat pemikiran akidah Islam adalah benar relatif, tidak mengikat secara mutlak dan tidak final. Sehingga apa yang dikatakan benar hari ini, mungkin besok pagi sudah harus ditinggalkan. Apa yang dikatakan benar oleh suatu aliran, mungkin salah menurut aliran yang lain. Demikian pula sebaliknya. Kalau sifat ajaran akidah Islam mengikat secara mutlak, yang karenanya tingkah laku para pemiliknya harus merupakan perwujudan dari padanya, maka tidak demikian pada pemikiran akidah Islam. Pemikiran akidah Islam yang merupakan kebenaran ilmiah, relatif dan spekulatif itu, tidak mempunyai kekuatan mengikat secara mutlak dan mengharuskan perbuatan kaum muslimin sebagai perwujudan dari padanya. Seseorang (muslim) boleh mendasari atau tidak mendasari keyakinan dan perbuatan-perbuatannya dengan pemikiran akidah salah satu aliran di dalam pemikiran akidah Islam, seperti Mu'tazilah, Asy'ariyah dan sebagainya. Demikianlah sifat pemikiran akidah Islam yang berbeda dan harus dibedakan dengan sifat ajaran akidah Islam.

Tinjauan terakhir mengenai fungsinya. Yakni fungsi dalam arti institusional di dalam kesatuan kerangka keagamaan dan dalam arti sebagai yang memberi pedoman bagi sikap-sikap keberagamaan (religious attitudes) kaum muslimin. Dalam arti institusional, fungsi pemikiran akidah Islam itu sebagai yang menjabarkan dan memberikan formulasi ilmiah tentang ajaran akidah Islam. Sebab, di dalam ajaran akidah Islam sendiri kadang-kadang disampaikan secara global bahkan terdapat kemutasyabihatan di dalamnya. Jadi, ia merupakan perangkat keakidahan yang mendampingi dan menjabarkan pokok-pokok ajaran akidah, agar lebih bisa dicerna oleh kaum muslimin. Dalam arti sebagai yang memberi pedoman bagi sikap-sikap keberagamaan, ia hanya berfungsi menawarkan konsep-konsep pemikiran yang telah difor-

mulasikannya tentang ajaran akidah Islam. Karenanya, ia tidak mempunyai kekuatan yang dapat mengikat dan mengharuskan sikap-sikap keberagamaan seseorang (muslim) untuk meyakini, menyatakan dan mewujudkannya ke dalam perbuatan. Seseorang boleh mengambil hasil pemikiran akidah Islam dari salah satu aliran dan menjadikannya sebagai dasar dan pedoman perbuatan-perbuatannya. Tetapi boleh juga untuk tidak mengambilnya.

Dari semua kenyataan di atas, kiranya dapat dikatakan bahwa Tuhan memang menghendaki adanya perbedaan. Kehendak akan adanya perbedaan tersebut, dapat dilihat misalnya di dalam pengesaan-Nya: "... dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal ..." (al-Hujurat, 13). Difirmankan juga: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu ... (ar-Rum, 22). Karena itulah barangkali, Tuhan berfirman tidak hanya satu nada: Tetapi ada yang global di samping yang terperinci mutasyabihat selain yang muhkamat. Memang, perbedaan tetap ada, di mana dan kapan saja sejalan dengan konsep penciptaan yang berbeda dan berlain-lainan. Tanpa perbedaan, barangkali dunia akan menjadi sepi dan tidak ada kemajuan. Demikian juga di dalam dunia Islam. Tanpa perbedaan di dalamnya, mungkin ia akan bergerak lamban bahkan bisa juga statis.

Tetapi yang perlu dicatat ialah, bahwa perbedaan pemikiran, khususnya dalam akidah Islam, adalah tetap perbedaan dan bukan pertentangan. Dengan kenyataan keberbedaannya itu berarti, bahwa semua pemikiran itu bukan sebagai kebenaran mutlak. Ia hanya sebagai kebenaran relatif dan spekulatif. Karenanya, tidak ada tempatnya kalau suatu pemikiran menyatakan diri sebagai satu-satunya kebenaran dan mengharuskan untuk diterima dan diikuti. Sebab bila demikian, ia (pemikiran itu) menjadi bergeser dari proporsi dasar, status, sifat dan fungsinya sendiri. Ia akan menjadi tidak proporsional lagi. Oleh karena itu, yang diharapkan dari kaum muslimin di sini ialah, untuk tetap konsisten di dalam menempatkan pada proporsinya sebagaimana diutarakan di muka.

## D. Kesimpulan

Setelah diungkapkan beberapa tinjauan yang berkenaan dengan judul ini, akhirnya perlu disampaikan kesimpulan bahwa :

1. Seluruh aspek permasalahan yang dibicarakan oleh para mutakallimin mencakup ajaran dan pemikiran di dalam akidah Islam. Antara keduanya berbeda di dalam dasar, status, sifat dan fungsinya masing-masing.

2. Ajaran akidah Islam yang berdasarkan al-Qur'an dan Hadits serta merupakan ajaran pokok agama adalah benar mutlak, mengikat secara mutlak dari setiap ajaran yang telah digariskannya.
3. Sedangkan pemikiran akidah Islam yang berdasarkan akal dan merupakan konsep-konsep serta formulasi pemikiran tentang ajaran akidah Islam, adalah benar relatif, mengikat secara relatif dari setiap konsep yang ditawarkannya.

Yogyakarta, 29 Agustus 1985

## BIBLIOGRAPHY


Abdurrahman al-Jaziri, *Taudhihul Aqaid,* al-Syarqiyah, (tanpa ket. tempat dan tahun).

Abdul Jabbar Ahmad, *Syarh al-Ushul al-Khamsakh,* Maktabah Wahbah, Mesir, 1965.

Abu Zahrah, *Tarikh al-Madzahib al-Islamiyah,* I, Darul Fikr al-Arabi, Kairo, (t.t.)

Ahmad Amin, *Fajrul Islam,* Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1965.

———, *Dhuhal Islam,* III, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1964.

———, *Zhurul Islam,* IV, Maktabah an-Nahdhah al-Misriyah, Kairo, 1964.

Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah,* I, Daru Ihyail Kutubi al-Arabiyah, (t, ket), 1952.

Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid,* al-Manar, Kairo, 1979.

As-Syahrastani, *al-Milal wan-Nihal,* I, cet. ke II, Darul Ma'rifah, Bairut, 1975.

## BUKU

B.J. Boland, I. Farjon, *Islam in Indonesia,* A Bibliographical Survey, (Leiden, Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde, 1983), 173 halaman.

Sejak beberapa tahun yang lampau, Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) di Jakarta telah mengadakan kerjasama dengan Koninklijke Instituut voor Taal-, Land- en Volkenkunde (KITLV) di Leiden untuk menterjemahkan karangan-karangan Belanda yang hasilnya sudah banyak beredar, seperti: Islam di Hindia Belanda (1913) oleh C. Snouck Hurgronje, Pergolakan Agama di Sumatera Barat, (1919-1921), sebuah sumbangan Bibliografi oleh B.J.O. Schrieke, Masalah Penyebaran Kebudayaan Hindu di Kepulauan Indonesia, karya F.D.K. Bosch, (1946), Pengaruh Keristen terhadap Hukum Adat, oleh J. Prins, yang merupakan pidato pengukuhan sebagai Guru Besar Luar Biasa dalam Hukum Adat Hindia Belanda di Rijksuniversiteit di Utrecht, 1949,[1] Kemudian, pada tahun 1983,KITLV menerbitkan buku *Islam in Indonesia,* sebuah bibliografi yang menginventarisir penerbitan-penerbitan zaman Penjajahan antara tahun 1600-1942 yang disusun oleh B.J. Boland dan I. Farjon. Penulis-penulis artikel atau naskah-naskah yang terdapat dalam buku ini terdapat: Sarjana Hukum, Pengembara, Tentara, Missionari, Pegawai Negeri yang mempunyai minat atau merasa berhak menulis tentang Islam di Indonesia, bahkan ada penulis anonim. Buku *Islam in Indonesia* diperuntukkan bagi mereka yang ingin mempelajari Islam lebih jauh meliputi sejarah, antropologi, sosiologi dan politik, bukan untuk para ahli atau para spesialis. Buku tersebut adalah untuk mereka yang membutuhkan imformasi tentang peranan Islam di Indonesia atau back ground keagamaan suatu situasi yang sedang berlangsung. (hal VII-VIII).

Buku *Islam in Indonesia besar sekali bantuannya bagi dosen-dosen IAIN yang melanjutkan studinya tentang Islam di negeri Belanda. Melalui bahagian-bahagian (sebanyak 16 bahagian) dari Bab Historical Outline (56 halaman), dapat diketahui tulisan-tulisan tentang Padri dan Golongan Haji, antara lain dari Nahuys* (1826) seorang Letnan Kolonel, *Letnan Boelhouwer* (1841), Residen *De Stuers* (1849) yang pernah berada di Sumatera Barat antara tahun 1825-1829, dan Mayor Jende-

1). Dapat pula ditambahkan antara lain: Abad ke-18 sebagai Kategori dalam Penulisan Sejarah Indonesia, oleh J.C. van Leur, 1940; Ilmu-Ilmu Kebudayaan di Indonesia. dari C.C. Berg, 1948; Sekte-sekte di Bali, oleh R. Goris, t.t.; Beberapa Catatan Mengenai Penulisan Sejarah Makassar-Bugis, oleh A.A. Cense, 1951; Islamisasi Makassar. oleh J. Noorduyn, 1956; Masa Awal Kerajaan Cirebon, oleh R.A. Kern dan Hoesein Djajadiningrat, 1957, yang kesemuanya terbitan Bhratara, Jakarta.

ral *Michiels* (1851). Para pembaca menemukan pula *Van Linschoten* dan *Jacob van Neck* yang pernah mengunjungi Banten pada tahun 1599 dan menggambarkan keadaan Masjid serta keadaan ummat Islam begitu pula *Frederick de Houtman* yang pernah dipaksa untuk masuk Islam ketika dipenjara di Aceh pada tahun 1599-1601.

Studi tentang Islam di Indonesia pernah dilakukan oleh *Francois Valentyn* kemudian menulis tentang kedatangan agama Islam di Ternate (1465), di Ambon (1480), memberikan gambaran tentang keadaan Islam di Banda yang telah dihancurkan pada tahun 1599, kemudian masuknya Islam di Sulawesi Selatan sebelum tahun 1605. Ia menghargai penganut agama Islam yang taat menjalankan shalat, sekalipun ia mempunyai kesimpulan bahwa agama Islam merupakan campuran antara agama Keristen, Yahudi dan agama Kafir. Sebahagian besar naskah-naskah tersebut di atas telah diteliti dan diulas ulang kemudian dicantumkan dalam buku ini: *Islam in Indonesia.* Yang perlu mendapat perhatian khusus adalah karya-karya para Penasehat Pemerintah (hal 30-37), dan karya para Missionari (hal 37-48). Seorang tokoh kontroversial Snouck Hurgronje sebagai seorang yang ahli dalam Islam, belum tergoyahkan kewibawaannya. Sekalipun keritikan sering dilemparkan kepadanya, tidak seorang pun akan menolak membaca karya-karyanya apabila akan mempelajari Islam di Indonesia secara sungguh-sungguh. Snouck Hurgronje begitu dominan dalam bidang ini sehingga sedikit saja yang tidak mempergunakan karya-karyanya. Oleh karena itu, maka dalam buku ini dicantumkan sejumlah 29 buah tulisannya (hal 134-135). Namun beberapa penulis lain yang setarap dengannya dimasukkan pula sejumlah karyanya seperti: *B.J.O.Schrieke, L.W.C. van den Berg, G.W.J. Drewes.*

**Realita Masyarakat Islam**

Menulis Islam di Indonesia masa kini, masih banyak yang dapat dilakukan orang, karena Islam sebagai agama, tidak saja mengatur kehidupan sehari-hari penganutnya (seperti mengatur keluarga, masyarakat) tetapi juga membicarakan masalah politik, pendidikan, hukum serta sastra dan lain sebagainya. Semua aspek tersebut telah berjalan dalam sejarah perkembangan Islam di kepulauan Indonesia sejak beberapa abad, dan proses tersebut sampai hari ini masih belum selesai. Apa yang dapat dilihat orang tentang Islam, di Indonesia umpamanya, dapat bermacam-macam seperti halnya Harry J. Benda menulis bahwa: "Islam yang tersiar di Indonesia seperti di Aceh, Minangkabau, Banten, Islam mempengaruhi keadaan agama, sosial, politik para penganutnya. Islam lebih murni, kurang tolerans dan kadang kadang

agressif"[2]. Islam di luar daerah-daerah tersebut bercampur dengan kepercayaan atau tradisi setempat seperti Hindu Buddha. Di daerah-daerah tersebut tidak ada perobahan sosial yang radikal[3]. Terdahulu dari dia C. Snoucke Hurgronje mengemukakan bahwa orang Islam di daerah-daerah seperti Palembang, Banten, Priangan, mereka sembahyang dengan meresap, tetapi di pulau Jawa tidak. Mereka hanya melaksanakan shalat Jum'at dan Hari Raya saja. Mereka mengerjakan shalat cuma kadang-kadang.[4]. Selain daripada itu, Benda mengemukakan pula bahwa yang menyiarkan Islam di Jawa adalah mistik dan sufi, bukan orthodoks Islam[5]. Wujud Islam sejak masuk ke Indonesia menjadikan dirinya sebagai bahagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan kultural bangsa Indonesia, begitu pula doktrinnya menyesuaikan diri dengan realitas sosial. Raffles dan Crawfurd (dua orang Inggeris) yang juga menulis Islam di Indonesia; berpendapat bahwa sifat Islam di Jawa hanya sedikit saja mempengaruhi mereka. Ada perbedaan antara Melayu sebagai orang Islam yang pantas dicontoh dengan orang Jawa yang terlemah pengalaman dan keyakinannya. (hal 5).

Realitas tersebut tidak lain karena Islam sebagai agama universal menghadapi keharusan menyesuaikan diri dengan realitas lokal, bahkan dengan konsepsi metaphisis dan moral pribadi penganutnya. Penganut agama hidup dalam ruang dan waktu kongkrit. Manusia adalah pribadi dan sekaligus sebagai bahagian dalam masyarakat. Penghayatannya dapat berbeda karena intensitas religiousitasnya, yang sekaligus terpadu dengan budaya suku bangsa, sehingga pengungkapan budaya imannya juga berbeda-beda. Selain itu, salah satu penyebab lain adanya perbedaan corak suatu proses (Islamisasi) adalah bentuk struktural yang ada.

Karena itu maka ummat Islam dalam perjalanannya dihadapkan kepada alternatif baru dalam cara penghayatan agama, ketika tradisi dianggap terkebelakang dalam menghadapi dunia maju. Perang Padri umpamanya muncul sebagai revolusi intelektual, tidak lain karena adanya dialog terus menerus antara doktrin dengan lingkungan.[6]. Justru itulah maka Islam bukan saja sekarang baru dipelajari oleh para

---

2). Harry J. Benda, *The Crescent and the Rising Sun,* (Indonesian Islam under the Japanese Occupation), Terjemahan Daniel Dhakidae, (Pustaka Jaya, Jakarta, 1980), hal 30.

3). *ibid.*

4). C. Snouck Hurgronje, *De Islam in Nederlandsch Indië,* Terjemahan S: Gunawan, (Bhratara, Jakarta, 1973), hal 29.

5). *op. cit,* hal 31.

6). B.J.O. Schrieke, *Bijdrage tot de Bibliografie van de huidige godsdienstige beweging ter Sumatra's Westkust,* Terjemahan Soegarda Poerbakawatja, (Bhratara, Jakarta, 1973), hal 23.

sarjana, tetapi sejak Pemerintahan Belanda, Islam sudah dikaji orang. Bila kita memperhatikan penulisan Islam di Indonesia yang memang menarik, masih sangat terbatas sekali. Masih banyak bahagian-bahagiannya yang masih gelap, sekalipun kita sudah dapat melihat secara samar-samar melalui dokumen-dokumen yang ada (yang kebanyakannya di negeri Belanda). Dari yang ada baru sebahagian kecil dan hanya untuk beberapa kurun dan kawasan saja yang digarap secara sistimatis. Tetapi sudah tentu bahwa dari literatur yang ada setidak-tidaknya sudah ada informasi yang meyakinkan dan memungkinkan kita menyusun fakta-fakta untuk kemudian menempatkan suatu persoalan pada tempatnya.

### Kiblat Baru

Meningkatnya karya terjemah tentang keislaman di tengah-tengah berkembangnya deislamisasi kehidupan horizontal masyarakat Islam Indonesia adalah (memang) sangat membantu, setidak-tidaknya bagi mereka yang sedang menekuni ilmu pengetahuan. Tetapi, patut direnungkan bahwa, sudah saatnya para cendekiawan Muslim berani mengungkapkan realitas masyarakatnya melalui penelitian ilmiah, yang dapat diharapkan darinya teori-teori yang relevan dengan ruang dan waktu masyarakatnya. B.J. Boland masih mempertanyakan apakah dalam tahap berikutnya penelitian dan penelaahan akan diarahkan kepada yang belum diketahui atau pertanyaan yang bersifat teoritis terhadap apa yang selama ini dipandang sebagai kebenaran yang telah mapan.[7] Jawabnya adalah kedua-duanya.

Yang dibutuhkan tinggal persuasi yang dimiliki oleh para penulis serta strategi pertanyaan-pertanyaan pokok yang diajukan terhadap sasaran penelitian. Membuat suatu teori sekalipun tidak begitu besar dapat dipakai untuk menerangkan gejala-gejala sosial. Perubahan situasi ekologis sangat strategis untuk memahami proses perobahan sosial yang terjadi. Begitu agama diterima sebagai gejala kemasyarakatan, maka untuk menghindarkan segala kerancuan, kesiagaan metodologis harus disiapkan. Agama mempunyai aspek transcendental sebagaimana diyakini oleh penganutnya, maka tenggelam dalam semua aktivitas kemanusiaan, pisik maupun mental, yang perlu diperhatikan adalah konteks yang menentukan tindak tanduk manusia. Tidak perlu takut tuduhan sekularisasi, sepanjang berpijak dalam karya ilmiah yang mempersoalkan kenyataan empiris. Islam pada essensinya mengklaim kesesuaian kultur yang didukung ilmu pengetahuan dan teknologi.

---

7). B.J. Boland, *The Struggle of Islam in Modern Indonesia*, Terjemahan Saafroeddin Bahar, (P.T. Grafiti, Jakarta, 1985), hal 213.

Buku *Islam in Indonesia* telah menyuguhkan sejumlah 1094 judul tulisan yang tidak saja meliputi penerbitan sampai tahun 1942 (disusun oleh Irene Farjon), tetapi juga penerbitan sesudahnya. Diharapkan buku yang terdapat dalam buku ini, pada suatu saat mendapat giliran-nya diterjemahkan. Terakhir, bahwa dalam buku ini dapat ditemukan sejumlah jurnal atau majallah ilmiah di mana tulisan-tulisan tentang Islam dapat ditemukan, yang semuanya dapat merupakan bantuan dalam penulisan lebih lanjut tentang Islam.

**F. Abdul Ganie**

Daftar Bacaan


**Benda, Harry J.**
1980 *The Crescent and the Rising Sun,* (Indonesian Islam under the Japanese Occupation), Terjemahan Daniel Dhakidae, Pustaka Jaya, Jakarta.

**Boland, B.J.**
1985 *The Struggle of Islam in Modern Indonesia,* Terjemahan Saafroeddin Bahar, P.T. Grafiti, Jakarta.

**Hurgronje, C. Snouck**
1973 *De Islam in Nederlandsch-Indie",* Terjemahan S. Gunawan, Bhratara, Jakarta.

**Schrieke, B.J.O.**
1973 *Bijdrage tot de Bibliografie van de Huidige Godsdienstige Beweging ter Sumatra's Westkust,* Terjemahan Soeganda Poerbakawatja, Bhratara, Jakarta.